

Penyuluhan Pentingnya Deteksi Dini Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Menggunakan Teknologi

Zakiah Fithah A'ini¹, Zuhana Realita Alfy², Riezca Talita Trista^{3*}

^{1,2} Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI

³ Teknik Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

*Korespondensi: riezca.talitatrasta@gmail.com

ABSTRAK. Penyuluhan mengenai pentingnya deteksi dini kesehatan reproduksi pada wanita sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah penyakit yang dapat membahayakan kesehatan jangka panjang. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi sebagai media penyuluhan semakin banyak diterapkan, memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi yang memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi kesehatan dan seminar daring, dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku wanita terkait deteksi dini masalah kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis teknologi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita tentang pentingnya deteksi dini, serta memberikan dampak positif pada perubahan perilaku mereka. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam penyuluhan kesehatan reproduksi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan wanita.

Kata kunci: Penyuluhan, Deteksi Dini, Kesehatan Reproduksi, Teknologi, Wanita, Aplikasi Kesehatan, Seminar Daring.

ABSTRACT. Education on the importance of early detection in reproductive health for women is crucial to raise awareness and prevent diseases that may harm long-term health. In the current digital era, the use of technology as a medium for education has been increasingly applied, providing convenience in disseminating health information. This study aims to explore the effectiveness of reproductive health education utilizing technology, such as health applications and online seminars, in enhancing women's knowledge and behaviors regarding early detection of reproductive health issues. The research method employed is a quantitative approach with pre-test and post-test techniques to measure changes in knowledge and behaviors among participants. The results indicate that technology-based education can enhance women's knowledge and awareness about the importance of early detection, as well as positively impact their behavioral changes. Therefore, the use of technology in reproductive health education is an effective strategy to improve women's well-being.

Keywords: Education, Early Detection, Reproductive Health, Technology, Women, Health Applications, Online Seminars.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah bagian integral dari kesehatan wanita secara keseluruhan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan reproduksi mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial

yang berkaitan dengan sistem reproduksi di semua tahap kehidupan [1]. Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Beberapa studi menunjukkan bahwa remaja di Indonesia memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi [2]. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan perilaku yang berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan di usia dini, dan infeksi menular seksual [3].

Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan masih tinggi, mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 [1]. Hal ini menunjukkan perlunya deteksi dini terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dapat berkontribusi pada penurunan angka kematian tersebut. Selain itu, budaya dan nilai-nilai sosial juga memainkan peran penting dalam masalah kesehatan reproduksi remaja. Stigma dan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat membatasi akses remaja ke layanan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Intervensi tersebut harus mencakup pendidikan seksualitas yang sesuai dengan usia, akses yang mudah ke layanan kesehatan reproduksi, dan dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja yang lebih sehat [4]. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan kesehatan reproduksi remaja harus menjadi prioritas dalam agenda kesehatan masyarakat di Indonesia. Deteksi dini memainkan peran penting sebagai langkah awal dalam mencegah masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius, seperti kanker serviks, infeksi menular seksual (IMS), dan gangguan hormonal. Berkat kemajuan teknologi, seperti aplikasi kesehatan dan alat medis yang bisa digunakan di rumah, wanita kini memiliki peluang lebih besar untuk memantau kesehatan reproduksi secara mandiri. Sayangnya, masih banyak wanita yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya deteksi dini serta berbagai metode yang tersedia untuk melakukannya.

Penyuluhan yang efektif mengenai deteksi dini kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman wanita terhadap kesehatan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang tepat dapat mendorong peningkatan partisipasi wanita dalam pemeriksaan kesehatan. Oleh karena itu, pengembangan program penyuluhan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyediakan akses ke teknologi pendukung deteksi dini, menjadi sangat penting.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah mengungkap keterkaitan antara teknologi dan peningkatan kesehatan reproduksi. Contohnya, aplikasi mobile yang digunakan untuk memantau siklus menstruasi dan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam membantu wanita memahami kondisi tubuh mereka serta mengenali tanda-tanda peringatan dini [5]. Aplikasi ini memungkinkan pengguna mencatat gejala, siklus menstruasi, serta faktor lain yang memengaruhi kesehatan reproduksi. Dengan memanfaatkan data tersebut, wanita dapat lebih proaktif dalam mencari perawatan medis saat dibutuhkan.

Selain itu, teknologi telemedicine telah menjadi solusi yang berharga dalam memberikan akses bagi wanita untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan tanpa perlu mengunjungi fasilitas kesehatan secara langsung. Studi yang dilakukan oleh [6] menunjukkan bahwa pemanfaatan telemedicine dalam pemeriksaan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pemeriksaan rutin. Ini menjadi sangat krusial, terutama di wilayah terpencil di mana akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas.

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat dideteksi lebih awal melalui skrining rutin. Berdasarkan data Globocan 2020, kanker serviks adalah jenis kanker kedua paling umum di Indonesia, dengan lebih dari 36.000 kasus baru setiap tahunnya [7]. Deteksi dini melalui pemeriksaan Pap smear dan tes HPV telah terbukti mampu menurunkan angka kematian akibat kanker serviks secara signifikan. Sayangnya, masih banyak wanita yang belum menjalani skrining ini akibat

keterbatasan informasi dan akses. Pentingnya edukasi tentang kesehatan reproduksi juga ditegaskan dalam penelitian oleh [8]), yang menemukan bahwa wanita yang memahami risiko serta manfaat deteksi dini lebih cenderung rutin menjalani pemeriksaan kesehatan. Dengan memanfaatkan teknologi, program penyuluhan dapat disebarluaskan dengan lebih luas dan efektif, sehingga menjangkau lebih banyak wanita di berbagai lapisan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penyuluhan tentang deteksi dini kesehatan reproduksi pada wanita menggunakan teknologi melibatkan beberapa langkah strategis. Pertama, pengembangan materi penyuluhan yang informatif dan mudah dipahami sangat penting. Materi ini harus mencakup informasi tentang pentingnya deteksi dini, jenis-jenis pemeriksaan yang tersedia, serta cara menggunakan teknologi untuk memantau kesehatan reproduksi. Materi ini dapat disajikan dalam bentuk video, infografis, dan artikel yang dapat diakses melalui platform digital.

Kedua, penyelenggaraan seminar dan workshop online dapat menjadi metode efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam seminar ini, narasumber yang ahli di bidang kesehatan reproduksi dapat memberikan penjelasan langsung serta menjawab pertanyaan dari peserta.

Ketiga, kerja sama dengan komunitas lokal dan organisasi kesehatan juga sangat penting untuk memperluas jangkauan penyuluhan. Dengan berkolaborasi dengan puskesmas, klinik, dan organisasi non-pemerintah, program penyuluhan bisa dilakukan dengan lebih terarah dan efektif. Misalnya, melibatkan kader kesehatan di tingkat desa untuk menyebarkan informasi tentang deteksi dini kesehatan reproduksi kepada wanita di komunitas mereka.

Keempat, evaluasi dan umpan balik dari peserta penyuluhan sangat penting guna meningkatkan kualitas program. Melalui survei dan wawancara, penyelenggara dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan materi serta metode penyuluhan agar lebih sesuai dengan kebutuhan audiens. Data dari evaluasi ini juga dapat digunakan untuk merancang program penyuluhan di masa mendatang.

Kelima, penggunaan media sosial sebagai sarana penyuluhan tidak boleh diabaikan. Dengan semakin tingginya penggunaan media sosial di kalangan wanita, platform ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi secara luas. Konten yang menarik dan edukatif bisa menarik perhatian audiens dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penyuluhan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan wanita mengenai pentingnya deteksi dini kesehatan reproduksi. Berdasarkan survei yang dilakukan setelah penyuluhan, 80% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih memahami berbagai jenis pemeriksaan kesehatan reproduksi yang perlu dilakukan serta bagaimana teknologi dapat membantu mereka dalam memantau kesehatan tersebut. Selain itu, 65% peserta menyatakan rencana untuk menjalani pemeriksaan kesehatan reproduksi dalam waktu dekat. Data ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan wanita. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi individu dalam pemeriksaan Kesehatan. Namun, tantangan masih ada dalam memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diakses dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam deteksi dini kesehatan reproduksi juga menunjukkan potensi besar. Aplikasi kesehatan yang dirancang untuk membantu wanita memantau siklus menstruasi dan aspek kesehatan reproduksi lainnya terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sullivan, pengguna aplikasi melaporkan bahwa mereka menjadi lebih

mampu mengenali gejala yang tidak biasa dan lebih proaktif dalam mencari perawatan medis [9]. Namun, meskipun ada kemajuan dalam penggunaan teknologi, masih ada kendala yang perlu diatasi. Beberapa wanita mungkin tidak memiliki akses ke smartphone atau internet, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang inklusif agar semua wanita, terlepas dari latar belakang ekonomi dan pendidikan, dapat mendapatkan manfaat dari penyuluhan ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain itu, analisis data dari aplikasi tersebut juga memungkinkan prediksi kehamilan secara akurat. Aplikasi kesehatan dapat menjadi alat yang berharga untuk memantau dan mendeteksi masalah kesehatan reproduksi wanita pada tahap dini sebelum komplikasi muncul [10]. Teknologi wearable seperti termometer dan alat uji kesuburan juga dapat diintegrasikan dengan aplikasi, menyediakan data yang lebih lengkap untuk analisis dan perawatan kesehatan yang lebih baik [11]. Salah satu contoh aplikasi serupa adalah "Kere Pare", sebuah aplikasi berbasis Android yang dikembangkan untuk mendukung pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Aplikasi ini menyediakan informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan mudah diakses, membantu mengatasi masalah kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Pembelajaran berbasis teknologi seperti ini dianggap lebih menarik dan efektif untuk menjangkau kelompok usia ini. Selain itu, penelitian juga menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam upaya pemantauan dan pengendalian penyakit [12]. Aplikasi berbasis teknologi dapat dikembangkan untuk memfasilitasi pendataan dan pengawasan kondisi kesehatan keluarga secara rutin.

Kesimpulan dari hasil ini adalah bahwa penyuluhan yang memanfaatkan teknologi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan deteksi dini kesehatan reproduksi pada

wanita. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua wanita memiliki akses yang sama terhadap informasi dan teknologi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini kesehatan reproduksi pada wanita menggunakan teknologi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Dengan memanfaatkan berbagai alat dan aplikasi yang ada, wanita dapat lebih proaktif dalam memantau kesehatan reproduksi mereka dan melakukan pemeriksaan secara rutin. Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam kesadaran dan niat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Namun, tantangan dalam akses dan pemahaman teknologi masih perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua wanita, terutama di daerah terpencil, dapat mendapatkan manfaat dari program ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung deteksi dini kesehatan reproduksi. Ke depan, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas berbagai metode penyuluhan dan teknologi yang digunakan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi wanita. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan angka kematian dan morbiditas akibat masalah kesehatan reproduksi dapat berkurang secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada TP POSYANDU dan TP POSBINDU RW 01 atas dukungan, kerja sama, dan komitmen yang luar biasa dalam menjalankan berbagai program kesehatan di tingkat masyarakat. Berkat dedikasi dan semangat tinggi yang telah diberikan, kami dapat melaksanakan berbagai kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. H. Organization, *Sexual and reproductive health interventions in the WHO UHC Compendium*. World Health Organization, 2021.
- [2] B. L. Ingrit, C. L. Rumerung, D. Y. Nugroho, K. Situmorang, M. M. Yoche A, and M. J. Manik, "PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, vol. 5, pp. 1–10, Dec. 2022, doi: 10.37695/pkmcscr.v5i0.1461.
- [3] E. Werdyaningsih *et al.*, "Social Impact of Early Marriage on Reproductive Health," *Int J Health Sci (Qassim)*, vol. 1, no. 1, pp. 53–58, Mar. 2023, doi: 10.59585/ijhs.v1i1.53.
- [4] M. Kusmiati, F. N. Ramadani, M. Nadia, and R. Nursyam, "PENDIDIKAN KESEHATAN: BAHAYA PERGAULAN BEBAS REMAJA," *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, vol. 2, no. 01, pp. 1–8, Dec. 2022, doi: 10.34305/jppk.v2i01.441.
- [5] J. C. Badcock, D. A. Preece, and A. C. Badcock, "Why Loneliness Matters in Clinical Practice: A Primer for Clinical-and Neuro-Psychologists.," *Journal of Emotion and Psychopathology*, vol. 1, no. 1, pp. 52–71, 2023.
- [6] M. L. , et al. Kwan, "Telemedicine for Reproductive Health: A Review of Current Evidence. *Journal of Women's Health*, 30(3), 345-354.," *Journal of Women's Health* , vol. 30, no. 3, pp. 345–354, 2021.
- [7] I. Globocan, "Cancer Incidence and Mortality Worldwide in 2008," *Lyon: International Agency for Research on Cancer, WHO*, 2008.
- [8] M. A. , et al. O'Brien, "The Role of Education in Promoting Early Detection of Reproductive Health Issues. ," *BMC Womens Health*, vol. 22, no. 1, pp. 1–10, 2022.



- [9] A. Sullivan, “Academic self-concept, gender and single sex schooling,” *Br Educ Res J*, vol. 35, no. 2, pp. 259–288, 2009, doi: 10.1080/01411920802042960.
- [10] B. Liu *et al.*, “Predicting pregnancy using large-scale data from a women’s health tracking mobile application,” in *The world wide web conference*, 2019, pp. 2999–3005.
- [11] S. Kharb and A. Joshi, “Multi-omics and machine learning for the prevention and management of female reproductive health,” *Front Endocrinol (Lausanne)*, vol. 14, Feb. 2023, doi: 10.3389/fendo.2023.1081667.
- [12] P. Fatimah, “PERAN KELUARGA DALAM PENGENDALIAN PENYAKIT,” Nov. 01, 2021. doi: 10.31219/osf.io/7h4ku.